

Tindak Tutur Direktif dalam Serial Fath Al-Andalus (2022)

Nabillah Nur Azizah Mahamah¹, Dayudin², Asep Supianudin³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: aziezhmarhamah@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 21 Juli 2026

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the types and purposes of directed speech actions in Fath Al-Andalus series Episodes 1 and 2. This study uses note-taking and listening strategies in a qualitative descriptive manner. The utterances in the conversation of the characters that comprise directive speech actions make up the study data. George Yule's theory, which differentiates between direct and indirect speech acts, is used to analyze speech act forms; Ibrahim's taxonomy, which comprises requests, inquiries, conditions, prohibitions, permissions, and recommendations, is used to analyze functions. The findings indicate that direct speech actions predominated, with 56 examples of directive speech acts found. The most common type based on function was requirements, which were followed by recommendations, inquiries, requests, restrictions, and permits. These results suggest that military strategy, leadership backdrop, and character interactions all have an impact on the series' usage of directive speech acts..

Keywords: Directive Speech, Fath Al-Andalus, Ibrahim, Pragmatic, Speech strategy.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji jenis dan tujuan tindakan wacana direktif dalam serial Fath Al-Andalus, Episode 1 dan 2. Penelitian ini menggunakan strategi pencatatan dan mendengarkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Ucapan-ucapan dalam percakapan para tokoh yang merupakan tindakan wacana direktif menjadi data penelitian. Teori George Yule, yang membedakan antara tindakan wacana langsung dan tidak langsung, digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk tindakan wacana; sedangkan taksonomi Ibrahim, yang terdiri dari permintaan, pertanyaan, syarat, larangan, izin, dan rekomendasi, digunakan untuk menganalisis fungsinya. Temuan menunjukkan bahwa tindakan tutur langsung mendominasi, dengan 56 contoh tindakan tutur direktif yang ditemukan. Jenis yang paling umum berdasarkan fungsinya adalah persyaratan, diikuti oleh rekomendasi, pertanyaan, permintaan, pembatasan, dan izin. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi militer, latar belakang kepemimpinan, dan interaksi antar karakter semuanya berdampak pada penggunaan tindakan tutur direktif dalam serial ini.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Fath Al-Andalus, Ibrahim, Strategi tindak tutur.

PENDAHULUAN

Serial Sejarah berbahasa tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menggambarkan praktik komunikasi yang terjadi dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya Dalam serial yang mengangkat tema sejarah, para tokoh

menggunakan bahasa sebagai sarana untuk memengaruhi tindakan pihak lain melalui beragam bentuk tuturan ketika mereka menjalankan relasi kekuasaan, kepemimpinan, diplomasi, maupun peperangan. Manusia tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi tetapi juga memanfaatkannya untuk melakukan tindakan sosial yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta keputusan orang lain. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial dan mewujudkan tujuan tertentu selama proses komunikasi berlangsung. Fenomena tersebut tampak dalam serial sejarah berbahasa arab Fath Al-Andalus (2022) yang mengangkat kisah penaklukan Andalusia oleh pasukan muslim di bawah kepemimpinan Tariq bin Ziyad. Serial ini menampilkan beragam interaksi antara pemimpin, panglima perang, prajurit, dan tokoh politik dalam situasi peperangan, perundingan, penyusunan strategi, serta pengambilan keputusan. Dalam berbagai interaksi tersebut, para tokoh sering menggunakan berbagai bentuk tuturan, seperti perintah, permintaan, pertanyaan, larangan, pemberian izin, dan nasihat untuk memengaruhi Tindakan mitra tutur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi tindak tutur direktif yang menarik untuk dikaji melalui perspektif pragmatik. Pragmatik dikenal sebagai kajian yang menelaah hubungan antara Bahasa dan konteks dalam proses pemakaian tuturan. Morris mendefinisikan pragmatik sebagai cabang semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda dan penafsirannya. Sementara itu Levinson menjelaskan pragmatik sebagai kajian mengenai keterkaitan antara bahasa dan konteks yang menjadi landasan dalam menafsirkan makna suatu tuturan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Yule mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan difahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, pragmatik memberikan landasan pemahaman mengenai makna suatu tuturan yang tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi serta tujuan komunikasi. Salah satu kajian utama dalam pragmatik ialah tindak tutur (speech act) yang membahas penggunaan Bahasa sebagai Tindakan dalam komunikasi. Kajian ini didasarkan pada empat konsep sentral: maksud (Al-Qasd), konteks (Al-Siyaq), makna tersirat (Al-Idmar), dan prinsip kerja sama. Austin menyatakan bahwa seseorang tidak hanya mengucapkan suatu tuturan, tetapi juga melakukan Tindakan tertentu pada saat tuturan tersebut dihasilkan. Selanjutnya, Searl mengembangkan konsep tindak tutur ilokusi dengan mengelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklaratif. Di antara kelima kategori tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tindak tutur direktif karena jenis tuturan ini mendorong mitra tutur untuk melakukan Tindakan tertentu sesuai kehendak penutur. Menurut Ibrahim, tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang digunakan penutur untuk mengharapkan Tindakan tertentu dari mitra tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Ibrahim mengelompokkan tindak tutur direktif ke dalam 6 kategori, yaitu *requestives* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *Permissives* (pemberian izin), dan *advisories* (nasihat). Selain berdasarkan fungsi tuturan, tindak tutur direktif dapat di analisis berdasarkan berdasarkan struktur kalimat dalam proses komunikasi. Yule membedakan tindak tutur menjadi

tindak tutur langsung (*direct speech act*), dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Strategi penyampaian tersebut menunjukkan bahwa bentuk gramatikal suatu tuturan tidak selalu merepresentasikan maksud ilokusi sehingga pemahaman terhadap konteks diperlukan untuk menafsirkan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Penelitian mengenai tindak tutur direktif telah banyak dilakukan pada berbagai objek kajian. Rachman menemukan bahwa tindak tutur direktif dalam film Umar didominasi oleh bentuk perintah, larangan, dan nasihat yang berkaitan dengan relasi kepemimpinan tokoh utama. Novriani dan Afriani menunjukkan bahwa tuturan direktif dalam sinema Salahuddin Al-Batal Al-Ustūrah berfungsi membangun hubungan kekuasaan, strategi, dan kepemimpinan dalam alur cerita. Safitri menemukan bahwa tindak tutur direktif dalam novel Merindu Cahaya de Amstel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter tokoh. Penelitian Bulan An Nur Siregar terhadap film Laut Tengah menunjukkan adanya berbagai bentuk direktif, seperti perintah, permintaan, larangan, dan nasihat yang digunakan sesuai dengan konteks percakapan. Dalam penelitian Marcela, mengungkap bahwa tindak tutur direktif dalam film Ghost Writer memiliki peran penting dalam membangun konflik dan mengembangkan alur cerita. Sementara itu, Mayasaroh menemukan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam film Hati Suhita berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang ditampilkan para tokoh. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian tindak tutur direktif telah dilakukan pada berbagai objek, seperti novel, film, dan sinema Sejarah dalam beragam konteks penelitian. Namun, Sebagian besar penelitian sebelumnya masih memusatkan pembahasan pada bentuk atau fungsi tindak tutur direktif secara terpisah tanpa menghubungkan kedua aspek tersebut secara komprehensif. Kajian yang mengintegrasikan analisis fungsi tindak tutur direktif berdasarkan klasifikasi Ibrahim dengan strategi penyampaian Yule masih tergolong terbatas dalam penelitian pragmatic hingga saat ini. Selain itu, penelitian mengenai tindak tutur direktif pada serial Sejarah berbahasa arab belum banyak di temukan, khususnya pada serial Fath Al-Andalus (2022) sebagai objek kajian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa serial Sejarah berbahasa arab memiliki karakteristik konteks komunikasi yang khas, seperti relasi hierarkis, kepemimpinan militer, strategi peperangan, dan negosiasi politik sehingga variasi tindak tutur direktif yang muncul berpotensi lebih kompleks dibandingkan pada objek kajian lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan penelitian melalui pengintegrasian analisis strategi penyampaian tindak tutur direktif menurut Yule dan fungsi tindak tutur direktif berdasarkan teori Ibrahim pada dialog serial Fath Al-Andalus (2022). Penelitian ini berupaya mengungkapkan bentuk tindak tutur direktif berdasarkan strategi penyampaian langsung dan tidak langsung serta menjelaskan fungsi-fungsi tindak tutur direktif yang digunakan para tokoh dalam serial tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pragmatic Bahasa arab, khususnya dalam analisis tindak tutur pada media audiovisual berbahasa arab, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada objek kajian yang sejenis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif pragmatik. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam dialog serial Fath Al-Andalus (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan bentuk tindak tutur direktif berdasarkan bentuk kalimat serta menjelaskan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh para tokoh dalam serial tersebut. Sumber data penelitian adalah dialog para tokoh dalam dua episode awal serial Fath Al-Andalus (2022) yang diakses melalui kanal YouTube Almaha TV. Adapun data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap fokus penelitian, yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat. Peneliti menyimak dialog dalam serial secara berulang, mentranskripsikan tuturan yang relevan, kemudian mengidentifikasi dan mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur direktif. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatic dan metode Agih dengan penyajian hasil secara deskriptif kualitatif. Metode padan pragmatik digunakan karena alat penentunya berada di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi tutur dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pada tahap analisis, bentuk tindak tutur direktif dikaji berdasarkan bentuk penyampaian tindak tutur langsung (direct speech act) dan tindak tutur tidak langsung (indirect speech act) sebagaimana dikemukakan oleh Yule. Selanjutnya, fungsi tindak tutur direktif dianalisis berdasarkan klasifikasi Ibrahim yang meliputi requestives (permintaan), questions (pertanyaan), requirements (perintah), prohibitives (larangan), permissives (pemberian izin), dan advisories (nasihat). Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan mempertimbangkan konteks tuturan yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif dalam serial Fath Al-Andalus (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam dua episode awal serial Fath Al-Andalus (2022), ditemukan dua bentuk tindak tutur direktif berdasarkan yang dikemukakan Yule yaitu, tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung, dan enam fungsi tindak tutur direktif berdasarkan Abd Syukur Ibrahim, *requestives, questions, requiremens, prohibitives, permissives, dan advisories*.

Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Serial Fath Al-Andalus (2022)

Berdasarkan teori George Yule, bentuk tindak tutur ditentukan oleh hubungan antara struktur kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif) dengan fungsi komunikatifnya (pernyataan, pertanyaan, perintah/permintaan). George Yule membedakan tindak tutur menjadi dua kategori utama yaitu langsung (direct), dan tidak Langsung (indirect).

1) Tindak Tutur Direktif Langsung

Bentuk ini terjadi apabila terdapat hubungan langsung atau sejajar antara struktur kalimat dengan fungsinya. Hasil analisis menemukan lima puluh data tindak tutur direktif langsung, Salah satu datanya

تَعَالِ تَعَالِ هَيَّا أَكْمِلْ تَعَالِ وَلَا تَخَفْ أَكْمِلْ

"Kemarilah, kemarilah ayo, kemarilah jangan takut lanjutkan."

Tuturan ini terjadi ketika Tariq bin Ziyad sedang berkeliling di Kota Tangier yang baru berhasil ditaklukkan. Di tengah perjalanan, Tariq melihat seorang pencerita yang sedang menampilkan pertunjukan di hadapan masyarakat. Saat pencerita tersebut memperagakan adegan peperangan menggunakan properti yang dibawanya, gerakannya secara tidak sengaja mengarah ke Tariq sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Tariq terkena tusukan. Menyadari bahwa orang yang berada di hadapannya adalah Tariq bin Ziyad, pencerita tersebut merasa takut dan segera menghentikan pertunjukannya. Melihat keadaan tersebut, Tariq kemudian berkata, "تَعَالِ تَعَالِ هَيَّا أَكْمِلْ تَعَالِ وَلَا تَخَفْ أَكْمِلْ".

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk imperatif pada kata تعال (kemarilah) dan اكمل (lanjutkanlah), serta bentuk larangan pada frasa ولا تخف (jangan takut). Bentuk gramatikal yang digunakan secara langsung menunjukkan maksud penutur untuk mengarahkan tindakan mitra tutur tanpa memerlukan penafsiran makna lain. Dengan demikian, berdasarkan teori Yule, tuturan tersebut tergolong tindak tutur langsung karena bentuk dan fungsinya sama-sama berupa perintah. Adapun berdasarkan klasifikasi Ibrahim, tuturan ini berfungsi sebagai permissive, karena Tariq bin Ziyad memberikan kesempatan sekaligus mengizinkan pencerita tersebut untuk melanjutkan pertunjukannya yang sempat terhenti akibat rasa takut.

2) Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung

Bentuk ini terjadi apabila hubungan antara struktur dan fungsinya tidak langsung atau tidak sejajar. Data yang ditemukan sebanyak lima dalam kategori ini.

هَلْ لَكَ أَنْ تُحَدِّثَنَا عَمَّنْ مَهَّدَ لِفَتْحِ شَمَالِ إِفْرِيقِيَا؟

"Wahai Abu Batsir sudikah engkau menceritakan kepada kami tentang siapa yang telah menaklukkan wilayah utara timur Afrika ? "

Tuturan ini disampaikan oleh Tariq bin Ziyad kepada Abu Batsir setelah mereka selesai melakukan latihan strategi penyerangan. Dalam situasi tersebut, Tariq bermaksud memperoleh informasi mengenai tokoh yang berperan dalam membuka jalan bagi penaklukan Afrika Utara. Untuk itu, Tariq mengajukan pertanyaan kepada Abu Batsir dengan mengatakan, "هَلْ لَكَ أَنْ تُحَدِّثَنَا عَمَّنْ مَهَّدَ لِفَتْحِ شَمَالِ إِفْرِيقِيَا؟" yang berarti "Maukah Anda menceritakan kepada kami tentang siapa yang telah membuka jalan bagi penaklukan Afrika Utara?. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena penutur menghendaki adanya tindakan dari mitra tutur, yaitu memberikan penjelasan atau menceritakan informasi yang diminta. Secara gramatikal, tuturan ini ditandai dengan penggunaan partikel tanya هل yang menunjukkan bentuk interogatif. Namun, tujuan utama penutur bukan sekadar memperoleh jawaban "ya" atau "tidak", melainkan meminta Abu Batsir untuk

menceritakan suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, berdasarkan teori Yule, tuturan ini tergolong tindak tutur direktif tidak langsung karena bentuk gramatikal yang digunakan berupa pertanyaan, sedangkan fungsi komunikatifnya adalah meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan. Selanjutnya, berdasarkan klasifikasi fungsi tindak tutur direktif Ibrahim, tuturan ini termasuk fungsi requestive (permintaan) karena penutur menyampaikan permintaan secara santun agar mitra tutur memberikan informasi yang dibutuhkan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Serial Fath Al-Andalus (2022)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam fungsi tindak tutur direktif dalam serial Fath Al-Andalus (2022), yaitu requirements, advisories, requestives, prohibitives, questions, dan permissives.

1) Requestives

Menurut Ibrahim, fungsi requestive merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Fungsi ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti meminta, memohon, mengajak, mengundang, mendoakan, dan bentuk permintaan lainnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga data yang termasuk fungsi requestive dalam serial Fath Al-Andalus .

هَيَّا قَبْلَ أَنْ يَنْقُضِيَ اللَّيْلُ اتَّبِعُونِي

“Ayo sebelum malam usai ikuti aku “

Tuturan هَيَّا قَبْلَ أَنْ يَنْقُضِيَ اللَّيْلُ اتَّبِعُونِي disampaikan oleh Abu Batsir kepada Tariq bin Ziyad dan para pasukannya yang sedang melakukan latihan formasi perang. Pada saat itu, mereka tengah menjalani simulasi strategi penyerangan sehingga seluruh pasukan berada dalam kondisi siaga dan terkoordinasi. Dalam situasi tersebut, Abu Batsir datang dan mengarahkan mereka untuk segera bergerak sebelum malam berakhir. Tuturan tersebut mengandung fungsi requestive karena penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengikuti arahan yang disampaikan. Fungsi tersebut ditandai oleh penggunaan partikel ajakan هَيَّا (ayo) yang diperkuat oleh verba imperatif اتَّبِعُونِي (ikutilah aku). Selain itu, keterangan waktu قَبْلَ أَنْ يَنْقُضِيَ اللَّيْلُ (sebelum malam berakhir) menunjukkan adanya dorongan agar tindakan tersebut segera dilakukan. Melalui tuturan tersebut, Abu Batsir menghendaki agar para pasukan mengikuti dirinya dan bergerak sesuai dengan arahan yang diberikan. Dilihat dari bentuknya, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif langsung karena menggunakan bentuk imperatif yang secara langsung mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan yang dimaksud.

2) Questions

Menurut Ibrahim, fungsi question merupakan tindak tutur direktif yang digunakan penutur untuk memperoleh informasi dari mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga data yang termasuk fungsi question.

كَمْ يَبْلُغُ الْخَيْلُ دَاخِلَ السَّبْتَةِ؟

“ berapa jumlah pasukan berkuda di dalam ceuta?

Tuturan *يُنْلَعُ الْخَيْلُ دَاخِلَ السَّبَّةِ؟* disampaikan oleh Nasim kepada seorang prajurit Ceuta yang berhasil ditangkap. Pertanyaan tersebut diajukan dalam situasi pengumpulan informasi mengenai kekuatan pasukan lawan sebagai bagian dari strategi militer sebelum mengambil tindakan selanjutnya. Tuturan tersebut mengandung fungsi question karena penutur berupaya memperoleh informasi mengenai jumlah pasukan berkuda yang berada di dalam wilayah Ceuta. Fungsi tersebut ditandai oleh penggunaan kata tanya *كم* yang menunjukkan permintaan informasi mengenai jumlah. Melalui pertanyaan tersebut, Nasim berusaha memperoleh data yang diperlukan untuk mengetahui kondisi dan kekuatan pihak lawan. Dilihat dari bentuknya, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif langsung karena menggunakan bentuk interogatif yang secara langsung ditujukan untuk memperoleh informasi dari mitra tutur.

3) Requirements

Menurut Ibrahim, fungsi requirement merupakan tindak tutur direktif yang mengandung tuntutan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, seperti perintah, instruksi, atau arahan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga puluh empat data yang termasuk fungsi requirement.

"النَّبْلُ لِلْبَعِيدِ وَالرُّمْحُ لِلْقَرِيبِ وَالسَّيْفُ لِمَنْ نَجَا مِنْهُمَا"

"Anak panah untuk dia yang jauh dan tombak untuk dia yang dekat dan pedang untuk yang lolos darikeduanya."

Tuturan *النَّبْلُ لِلْبَعِيدِ وَالرُّمْحُ لِلْقَرِيبِ وَالسَّيْفُ لِمَنْ نَجَا مِنْهُمَا* disampaikan oleh Tariq bin Ziyad kepada Abu Bakar ketika berlangsung latihan strategi perang. Dalam kegiatan tersebut, Tariq menjelaskan penggunaan senjata yang tepat berdasarkan jarak musuh yang dihadapi dalam pertempuran. Tuturan tersebut mengandung fungsi requirements karena berisi arahan dan instruksi mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur ketika menghadapi musuh. Melalui tuturan tersebut, Tariq mengatur penggunaan senjata sesuai dengan situasi pertempuran, yaitu menggunakan panah untuk musuh yang berada pada jarak jauh, tombak untuk musuh yang berada pada jarak dekat, dan pedang untuk musuh yang berhasil melewati keduanya. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi sebagai pedoman tindakan yang harus diterapkan dalam latihan maupun pertempuran. Dilihat dari bentuknya, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif tidak langsung karena disampaikan dalam bentuk pernyataan, tetapi mengandung maksud mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu.

4) Prohibitives

Menurut Ibrahim, fungsi prohibitive merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan melarang atau membatasi mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Melalui fungsi ini, penutur berupaya mengendalikan perilaku mitra tutur dengan menyampaikan larangan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam data yang termasuk fungsi prohibitive.

"فَلَا يَسْتَقْوِي قَوِيٌّ عَلَى ضَعِيفٍ وَلَا غَنِيٌّ عَلَى فَقِيرٍ، النَّاسُ سَوَاءٌ"

“Maka yang kuat janganlah menindas yang lemah, dan yang kaya jangan menindas yang miskin, manusia itu sama.”

Tuturan *تُتَرَنُ عَلَى ضَعِيفٍ وَلَا غَنِيٍّ عَلَى فَقِيرٍ، النَّاسُ سَوَاءٌ* disampaikan oleh Musa bin Nusair dalam pidatonya setelah penaklukan kota Tangier. Tuturan tersebut ditujukan kepada masyarakat dan pasukan sebagai prinsip yang akan diterapkan dalam pemerintahan, yaitu menegakkan keadilan dan persamaan hak di tengah masyarakat. Tuturan tersebut mengandung fungsi prohibitive karena penutur melarang terjadinya tindakan penindasan terhadap pihak yang lebih lemah. Larangan tersebut ditandai oleh penggunaan partikel *لَا* yang menunjukkan penolakan terhadap tindakan tertentu. Melalui tuturan tersebut, Musa bin Nusair menegaskan bahwa tidak boleh ada pihak yang menggunakan kekuatan, kekayaan, ataupun kedudukannya untuk menindas orang lain. Dilihat dari bentuknya, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif langsung karena larangan disampaikan secara eksplisit sehingga maksud penutur dapat dipahami secara langsung oleh mitra tutur tanpa memerlukan penafsiran tambahan.

5) Permissives

Menurut Ibrahim, fungsi permissive merupakan tindak tutur direktif yang digunakan penutur untuk memberikan izin, memperbolehkan, menyetujui, atau memperkenankan mitra tutur melakukan suatu tindakan. Fungsi ini menunjukkan adanya kewenangan atau persetujuan dari penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat data yang termasuk fungsi permissive.

" *مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ فَلْيَرْفَعْ إِلَيْنَا، عِنْدَنَا قَضَاؤُهَا عَلَى مَا عَزَّ وَهَانَ* "

“Barang siapa memiliki suatu kebutuhan, hendaklah ia menyampaikannya kepada kami. Kami akan menyelesaikannya, baik perkara itu besar maupun kecil.”

Tuturan *مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ فَلْيَرْفَعْ إِلَيْنَا عِنْدَنَا قَضَاؤُهَا عَلَى مَا عَزَّ وَهَانَ* disampaikan oleh Musa bin Nusair kepada masyarakat Tangier setelah wilayah tersebut berhasil ditaklukkan. Tuturan tersebut disampaikan dalam pidato yang bertujuan menenangkan penduduk serta memperkenalkan prinsip pemerintahan yang akan diterapkan. Melalui pidato tersebut, Musa berusaha meyakinkan masyarakat bahwa hak dan kebutuhan mereka tetap akan diperhatikan di bawah kepemimpinannya. Tuturan tersebut mengandung fungsi permissive karena penutur memberikan kesempatan dan kewenangan kepada mitra tutur untuk menyampaikan kebutuhan, keluhan, maupun urusan yang ingin diselesaikan. Fungsi tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk imperatif *فليرفع* yang mengarahkan masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan mereka kepada pemerintah. Melalui tuturan tersebut, Musa memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengajukan berbagai keperluan tanpa adanya pembatasan, sekaligus menunjukkan keterbukaan pemerintah terhadap aspirasi rakyat. Dilihat dari bentuknya, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif langsung karena menggunakan bentuk imperatif yang secara langsung mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan yang dimaksud. Meskipun berbentuk perintah, tuturan tersebut tidak bertujuan memaksa mitra tutur, melainkan memberikan hak dan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan kebutuhan yang dimiliki.

6) Advisories

Menurut Ibrahim, fungsi advisory merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan memberikan nasihat, saran, usulan, peringatan, atau dorongan kepada mitra tutur. Melalui fungsi ini, penutur berusaha memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang dianggap baik atau menghindari tindakan yang dianggap kurang tepat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima data yang termasuk fungsi advisory

"وَأَنْتَ يَا طَارِقُ، وَصِيَّتِي لَكَ أَلَّا تَتَعَجَّلَ قَطْفَ الثَّمَارِ، مَنْ تَعَجَّلَ فِي قَطْفِ ثَمَرَةٍ لَنْ يَنَالَ مِنْهَا إِلَّا مَرَارَتَهَا وَكَذَرَهَا"
"Dan engkau wahai Tariq, pesanku kepadamu adalah jangan terburu-buru memetik buah. Barang siapa terburu-buru memetik suatu buah, ia tidak akan memperoleh darinya selain kepahitan dan kesusahannya."

Tuturan وَأَنْتَ يَا طَارِقُ، وَصِيَّتِي لَكَ أَلَّا تَتَعَجَّلَ قَطْفَ الثَّمَارِ، مَنْ تَعَجَّلَ فِي قَطْفِ ثَمَرَةٍ لَنْ يَنَالَ مِنْهَا إِلَّا مَرَارَتَهَا وَكَذَرَهَا disampaikan oleh Musa bin Nusair kepada Tariq bin Ziyad dan Abu Batsir setelah penaklukan Tangier. Pada saat itu, masyarakat Tangier masih memiliki prasangka bahwa pasukan Muslim akan bertindak seperti penguasa sebelumnya yang sering melakukan penindasan, perampasan harta, dan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, Musa memberikan pesan kepada Tariq dan Abu Batsir agar tidak tergesa-gesa dalam mengambil keuntungan atau menerapkan kebijakan setelah kemenangan tersebut. Tuturan tersebut mengandung fungsi advisories karena penutur memberikan nasihat sekaligus peringatan kepada mitra tutur mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan setelah penaklukan wilayah. Nasihat tersebut ditandai dengan ungkapan لَا تَتَعَجَّلَ قَطْفَ الثَّمَارِ (jangan terburu-buru memetik buah) yang mengandung anjuran agar bersikap sabar dan bijaksana dalam menghadapi masyarakat. Ungkapan lanjutan مَنْ تَعَجَّلَ فِي قَطْفِ ثَمَرَةٍ لَنْ يَنَالَ مِنْهَا إِلَّا مَرَارَتَهَا وَكَذَرَهَا memperkuat pesan bahwa tindakan yang dilakukan secara tergesa-gesa hanya akan menimbulkan kerugian dan kesulitan. Melalui tuturan tersebut, Musa berupaya membimbing Tariq dan Abu Batsir agar mengutamakan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas dan kepemimpinan. Dilihat dari bentuknya, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif tidak langsung karena disampaikan dalam bentuk nasihat dan perumpamaan, tetapi mengandung maksud untuk mengarahkan mitra tutur agar bertindak secara hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Serial Fath Al-Andalus (2022)

Berdasarkan hasil analisis, serial Fath Al-Andalus menampilkan dua bentuk tindak tutur direktif, yakni tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung. Bentuk langsung muncul ketika tujuan yang ingin disampaikan penutur sesuai dengan bentuk gramatikal tuturan yang digunakan. Dalam serial ini, para tokoh lebih banyak memanfaatkan kalimat imperatif dan interogatif untuk mengarahkan tindakan maupun memperoleh informasi dari mitra tutur secara langsung. Dominasi penggunaan bentuk tersebut berkaitan dengan latar cerita yang menonjolkan kepemimpinan, dakwah, serta strategi peperangan. Kondisi tersebut menuntut para tokoh menyampaikan maksud secara jelas sehingga mitra tutur dapat segera memahami dan melaksanakan tindakan yang diharapkan. Oleh karena

itu, perintah, arahan, ajakan, dan larangan umumnya disampaikan melalui tuturan yang bersifat langsung dan tegas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rachman yang menjelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam film Umar cenderung menggunakan tuturan langsung ketika menyampaikan instruksi maupun menjalankan fungsi kepemimpinan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Novriani dan Afriani yang menunjukkan bahwa bentuk tuturan langsung banyak digunakan dalam sinema Salahuddin Al-Batal Al-Ustūrah untuk menyampaikan arahan dan keputusan kepada pihak lain. Kesamaan tersebut mengindikasikan bahwa karya audiovisual bertema sejarah Islam umumnya menempatkan tindak tutur langsung sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam konteks kepemimpinan, pemerintahan, dan strategi perjuangan. Selain bentuk langsung, penelitian ini juga menemukan penggunaan tindak tutur direktif tidak langsung. Para tokoh merealisasikan bentuk tersebut melalui kalimat deklaratif yang mengandung maksud untuk memengaruhi atau mengarahkan tindakan mitra tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur tidak selalu menyampaikan kehendaknya secara eksplisit. Pada situasi tertentu, tokoh memilih menggunakan nasihat, perumpamaan, maupun pernyataan tertentu untuk memengaruhi tindakan lawan tutur tanpa mengeluarkan perintah secara langsung. Penggunaan bentuk tidak langsung banyak ditemukan dalam tuturan yang berkaitan dengan nilai moral, kebijaksanaan kepemimpinan, dan pengarahannya. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Mahera yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film Ashabul Kahfi memanfaatkan nasihat, peringatan, dan ungkapan persuasif sebagai sarana memengaruhi tindakan mitra tutur secara tidak langsung. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur tidak langsung dalam serial Fath Al-Andalus tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan tindakan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi dalam menanamkan pemahaman dan nilai tertentu kepada mitra tutur. Secara keseluruhan, pemilihan bentuk tindak tutur direktif dalam serial Fath Al-Andalus dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan mitra tutur, konteks komunikasi, serta tujuan yang ingin dicapai. Melalui kondisi tersebut, para tokoh menggunakan bentuk langsung maupun tidak langsung secara bergantian sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam alur cerita.

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Serial Fath Al-Andalus (2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial Fath Al-Andalus merepresentasikan enam fungsi tindak tutur direktif, yaitu requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories. Keberagaman fungsi tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya digunakan untuk memberi perintah, melainkan juga dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi tuturan. Fungsi requestives digunakan oleh penutur untuk mengajak atau meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan. Dalam penggunaannya, penutur cenderung menyampaikan keinginan secara persuasif sehingga tidak menimbulkan tekanan yang kuat kepada lawan tutur. Temuan ini selaras dengan penelitian Kristiyani dkk. yang menyatakan bahwa fungsi permintaan dan ajakan berperan dalam membangun kerja sama serta

mendorong partisipasi mitra tutur dalam proses komunikasi. Fungsi questions digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses komunikasi. Dalam serial Fath Al-Andalus, para tokoh memanfaatkan pertanyaan ketika membutuhkan informasi mengenai kondisi wilayah, kekuatan lawan, maupun situasi yang sedang berlangsung. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah dan mengambil keputusan. Oleh sebab itu, fungsi questions memiliki peran penting dalam mendukung proses kepemimpinan dan penyusunan strategi. Fungsi requirements muncul ketika tokoh yang memiliki otoritas menyampaikan perintah, instruksi, atau arahan kepada pihak lain. Kemunculan fungsi ini berkaitan erat dengan latar cerita yang banyak menampilkan aktivitas kepemimpinan dan peperangan. Melalui tuturan tersebut, penutur berusaha memastikan bahwa tindakan yang dilakukan mitra tutur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Temuan ini mendukung penelitian Novriani dan Afriani yang menemukan bahwa fungsi perintah menjadi bentuk direktif yang paling dominan dalam film bertema sejarah Islam. Dengan demikian, relasi kekuasaan dan kepemimpinan terbukti memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif dalam komunikasi para tokoh. Fungsi prohibitives digunakan untuk mencegah atau melarang mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Larangan yang disampaikan umumnya berkaitan dengan upaya menjaga ketertiban sosial, menegakkan keadilan, dan menghindari tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain. Melalui fungsi tersebut, penutur berusaha mengendalikan perilaku mitra tutur agar tetap berada dalam batas norma dan aturan yang berlaku. Selain itu, larangan juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang membantu menjaga stabilitas kehidupan masyarakat. Fungsi permissives tampak ketika penutur memberikan izin, kesempatan, atau kewenangan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Fungsi ini menunjukkan adanya hak dan otoritas yang dimiliki penutur dalam memberikan kebebasan bertindak kepada pihak lain. Dalam serial Fath Al-Andalus, penggunaan permissives sering mencerminkan sikap terbuka seorang pemimpin terhadap masyarakat maupun orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Fungsi advisories digunakan untuk menyampaikan nasihat, anjuran, dan peringatan kepada mitra tutur. Dalam serial ini, fungsi tersebut banyak muncul pada tuturan yang berkaitan dengan kepemimpinan, kebijaksanaan, serta pengambilan keputusan. Melalui nasihat dan peringatan, penutur berusaha membimbing mitra tutur agar mempertimbangkan setiap tindakan secara matang serta memahami konsekuensi yang mungkin timbul. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri yang menjelaskan bahwa tindak tutur nasihat berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan perilaku sekaligus menanamkan nilai-nilai tertentu kepada mitra tutur. Berdasarkan keseluruhan temuan, penggunaan fungsi tindak tutur direktif dalam serial Fath Al-Andalus dipengaruhi oleh peran sosial para tokoh, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki fungsi yang beragam, mulai dari meminta, bertanya, memerintah, melarang, memberikan izin, hingga memberikan nasihat sebagai bagian dari interaksi sosial yang ditampilkan dalam serial tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa serial Fath Al-Andalus Episode 1 dan 2 menampilkan dua bentuk tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung berdasarkan teori George Yule. Sebagian besar data memperlihatkan penggunaan tindak tutur langsung sebagai bentuk yang paling dominan. Para tokoh menyampaikan tuturan tersebut secara eksplisit melalui kalimat imperatif untuk memengaruhi tindakan mitra tutur secara langsung dan jelas. Penelitian ini juga menemukan enam fungsi tindak tutur direktif berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ibrahim, yaitu requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories. Dari seluruh kategori yang ditemukan, fungsi requirements menempati posisi paling dominan dalam data penelitian. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa interaksi para tokoh dalam serial Fath Al-Andalus banyak berlangsung dalam situasi yang berkaitan dengan kepemimpinan, strategi peperangan, dan pengelolaan pemerintahan. Dalam konteks tersebut, para tokoh menggunakan tuturan direktif untuk menyampaikan perintah, instruksi, arahan, serta tuntutan kepada mitra tutur demi mencapai tujuan tertentu. Fungsi advisories dan prohibitives memperlihatkan upaya para tokoh dalam memberikan nasihat, peringatan, dan larangan kepada mitra tutur. Para tokoh menggunakan kedua fungsi tersebut untuk menjaga nilai moral, menegakkan kedisiplinan, serta mempertahankan keadilan dalam berbagai situasi yang dihadapi. Sementara itu, para tokoh memanfaatkan fungsi requestives, questions, dan permissives untuk menyampaikan permintaan, memperoleh informasi, memberikan izin, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan pihak lain. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan tindak tutur direktif dalam serial Fath Al-Andalus mencerminkan dinamika komunikasi yang erat hubungannya dengan aspek kepemimpinan, kekuasaan, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam konteks sejarah Islam. Melalui berbagai bentuk dan fungsi yang digunakan, para tokoh menampilkan strategi komunikasi yang beragam sesuai dengan tujuan, peran sosial, dan situasi komunikasi yang melatarbelakangi setiap tuturan.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words*. Oxford: University Press, 1962.
- Djalach, Djillali. "مدخل إلى اللسانيات التداولية." Universitaires OPU, 1982.
- Fitria, Tira Nur. "An analysis of directive speech act found in 'Koi Mil Gaya' movie." *Journal of Pragmatics Research* 1, no. 2 (2019): 89-99. <https://doi.org/doi.org/10.18326/jopr.v1i2.89-99>.
- Hairunisa, Alvia, dan Tatang. "Tindak tutur direktif dalam video animasi kisah Muhammad Ibnu Sirin." *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2023): 265-72. <https://doi.org/doi.org/10.30739/arabiyyat.v3i2.2258>.
- Hastuti, Erni, Dwi Thasya Febryanti, dan Teddy Oswari. "Directive Speech Acts in the Dialogues of Madrigal's Family in Encanto Movie." *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science* 2, no. 12 (2022): 209-13.

- Ibrahim, Abdul Syukur. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Kadhim, Murtada Jabbar. *مرتضى جبار كاظم. اللسانيات التداولية في الخطاب القانون*. El-Ikhtile. Dar al-Amane, 2015.
- Kristiyani, Marcella Wahyu, Arum Yuliana, Dyah Nur Fadillah, Siti Latifah, Winda Aprilia Maharani, dan Miftah Nugroho. "Tindak Tutur Direktif Pada Film Ghost Writer (2019) Karya Bene Dion Rajagukguk." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 5 5, no. 1 (2026): 22–34.
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: University Press, 1983.
- Lubis, Ilham Sahdi. "Bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi" 4, no. 2 (2018): 72–79.
- Lyons, John. *Language and Linguistics: An Introduction*. Cambridge: University Press, 1995.
- Mahera, Intan Anisaul. "Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film Ashabul Kahfi." *Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2021): 91–102. <https://doi.org/doi.org/10.55380/mahira.v1i2.198>.
- Mayasaroh, Wingki, Saptono Hadi, Agus Hermawan, dan Lailiyatus Sa'diyah. "Analisis Tindak Tutur Direktif Alina Suhita pada Dialog Film Hati Suhita Karya Khilma Anis." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 10, no. 1 (2026): 25–38. https://doi.org/doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1271.
- Morris, C. W. "Foundations of the Theory of Signs." In *Foundations of the Theory of Signs*, diedit oleh O. Neurath, R. Carnap, dan C. W. Morris. University of Chicago Press, 1938.
- Novriani, Nadia, dan Susi Herti Afriani. "Tindak Tutur Direktif Dalam Sinema Salahuddin Al-Batal Al-Ustūrah." *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2022): 66–76. <https://doi.org/doi.org/10.19109/kitabina.v3i01.15416>.
- Nurwendah, Yusti Dwi, dan Intan Annisaul Mahera. "Kajian pragmatik dalam bahasa arab (analisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif Bahasa Arab dalam film 'Ashabul Kahfi')." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2019): 1–15. <https://doi.org/doi.org/10.21154/tsaqofiya.v1i1.1>.
- Qolbi, S. H. N., dan D. Dayudin. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Implikatur Percakapan Dalam Film 'Moana' Karya John Grierson: Kajian Pragmatik." *Hijai-Journal On Arabic Language And Literature Yapedumelu: Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung* 6, no. 2 (2023): 217–29.
- R. Searle, John. *John Searle Expression and Meaning*. Press Syndicate Of University Of Cambridge, 1979.
- Rachman, Aditya. "Tindak tutur direktif Bahasa Arab dalam film Umar." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 1, no. 1 (2017): 90–100. <https://doi.org/doi.org/10.22437/titian.v1i1.3972>.
- Rahmabillah, Zalfa Aditya. "Tindak tutur direktif bahasa Arab dalam film Alkhallat." Universitas Ahmad Dahlan, 2024.
- Ramadhan, Gia, Rohanda, dan Dayudin. "Nilai Religiusitas Dan Solidaritas Dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 9, no. 3 (2024): 213–22.

-
- Rohmani, Hadad, Rohanda, dan Dayudin. "Konflik Batin Tokoh Utama Pada Film 'Ar Rihlah': Kajian Psikoanalisis Sastra." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 8, no. 1 (2025): 102-15.
- Safitri, Diana. "Tindak Tutur Direktif Pada Tokoh Utama Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Salimah, Ratu Anti, dan Siti Muslikah. "Directive Illocutionary Speech Acts In The Book Of Bahrul Adab (Pragmatics Study)." *Esteem Journal of English Education Study Programme* 8, no. 2 (2025): 1193-1204.
- Siragar, Bulan An Nur, Irma, dan Fatmawati. "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 3, no. 1 (2026): 1184-92.
<https://doi.org/doi.org/10.61722/jmia.v3i1.8360>.
- Sperber, Dan, dan Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. 2 ed. Harvard: University Press, 1995.
- Sudariyanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press, 2015.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-dasar pragmatik*. 1 ed. Andi Offset, 1996.
- WS, Rohanda. *Metode Penelitian Sastra*. LP2M UIN SGD Bandung, 2016.
- Yule, George. *Pragmatics*. Oxford University Press, 1996.